

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). SARS-CoV-2 merupakan coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Dampak pandemi global virus corona terlihat dari penyebaran penyakitnya yang cepat. Virus ini telah menginfeksi hampir setiap negara di seluruh dunia dalam waktu kurang dari 6 bulan (Macchi et al, 2020). Sampai dengan tanggal 30 Juni 2020, WHO melaporkan 10.185.374 kasus konfirmasi dengan 503.862 kematian di seluruh dunia (CFR 4,9%). Indonesia melaporkan kasus pertama COVID-19 pada tanggal 2 Maret 2020 dan jumlahnya terus bertambah hingga sekarang. Sampai dengan tanggal 30 Juni 2020 Kementerian Kesehatan melaporkan 56.385 kasus konfirmasi COVID-19 dengan 2.875 kasus meninggal (CFR 5,1%) yang tersebar di 34 provinsi. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Saat ini belum ada obat atau vaksin yang efektif untuk virus SARS-COV-2 (Shakoor et al, 2020).

Imunitas merupakan suatu sistem pertahanan yang berperan dalam mengenal, menghancurkan, serta menetralkan benda-benda asing atau sel-sel abnormal yang berpotensi merugikan bagi tubuh. Imunitas yang rendah pada manusia akan menyebabkan mudahnya terpapar penyakit atau virus salah satunya adalah akan mudah terpapar COVID-19. Oleh karena itu yang dapat dilakukan preventif atau pencegahan. Rekomendasi WHO untuk

tindakan pencegahan penyebaran COVID-19 antara lain adalah melakukan *hand hygiene*, *social distancing*, menggunakan masker dan meningkatkan sistem imun. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sistem imun, salah satunya mengkonsumsi makanan yang bergizi dan seimbang, olah raga, menghindari stress, memperbaiki sistem pencernaan ataupun hormone serta mengkonsumsi suplemen Kesehatan (Izazi & Kusuma, 2020).

Suplemen kesehatan vitamin C juga dianggap sebagai salah satu kemungkinan terapi untuk COVID-19 karena vitamin C memiliki peran yang menjanjikan dalam menjaga fungsi tubuh yang tepat dan juga membantu melindungi sel dari kerusakan oksidatif. vitamin C dibutuhkan dalam jumlah yang lebih besar untuk fungsi kekebalan yang baik. Peran menguntungkan vitamin C dalam SARS-Cov-2 dan infeksi virus lainnya jelas dari fakta bahwa tingkat vitamin C menurun selama infeksi dan tubuh membutuhkan lebih banyak darinya untuk melawan (Khan, Shahzar, et al., 2020).

Tetapi dalam kasus COVID-19 dosis tinggi vitamin C intravena akan menjadi pilihan yang tepat. Lebih banyak vitamin C harus digunakan sebagai terapi pencegahan terhadap COVID-19 dan infeksi virus lainnya (Khan, Shahzar, et al., 2020).

Injeksi vitamin C dosis tinggi yang diberikan pada pasien COVID-19 di Wuhan terbukti dapat membantu meredakan badai sitokin. Perlu dicatat bahwa injeksi vitamin C dosis tinggi ini hanya digunakan pada pasien di Rumah Sakit. Untuk orang sehat yang tidak terpapar virus, injeksi vitamin C dosis tinggi (sekitar 1000 mg atau lebih) tidak dianjurkan. Untuk orang sehat, konsumsi cukup sekitar 100 mg per hari 33, namun untuk meningkatkan daya tahan dapat ditingkatkan sekitar 200-500 mg per hari. Asupan ini bisa diperoleh dari asupan buah segar atau ditambah suplemen oral (Sumarmi, S., (2020).

Vitamin C dosis tinggi hanya diberikan kepada orang yang sudah terpapar COVID-19 dan tidak boleh diberikan kepada orang sehat. Namun

asupan vitamin C dari makanan, buah-buahan, sayur dan suplemen oral dapat digunakan sebagai tindakan preventif untuk meningkatkan imunitas tubuh. Dikarenakan maraknya informasi yang tidak jelas terkait produk suplemen kesehatan yang beredar di masyarakat, menimbulkan keresahan bahkan mengganggu pasokan bahan-bahan tersebut, maka dari itu perilaku konsumsi vitamin C dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terkait dalam pengambilan keputusan pemilihan asupan vitamin C untuk dikonsumsi agar meningkatkan imunitas natural dan menurunkan risiko infeksi saluran pernafasan akut. Jika pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat kurang memadai, maka pemilihan asupan vitamin C kurang tepat.

Di dalam agama Islam, pengetahuan merupakan salah satu hal yang mendapatkan penghargaan yang tinggi. Pentingnya pengetahuan bagi agama dan umat Islam ditunjukkan dengan ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW mengenai perintah untuk *iqra'*. Sebagaimana dalam Quran surah Al-'Alaq ayat 1 sampai 5, Allah berfirman untuk membaca merupakan salah satu kunci dalam pengetahuan. Dalam agama islam, sikap merupakan salah satu hal tumbuh dan berkembang di dalam manusia. Selain itu, menurut Nasihatun (2019) bahwa dalam pendidikan kepribadian atau akhlaq komponennya adalah pengetahuan, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran dalam agama Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Pada saat ini sedang dilanda semua pandemi COVID-19 yang membuat semua masyarakat terjajah wabah tersebut. Di dalam islam, istilah tersebut juga dianjurkan sebagaimana sejauh sebelum wabah Covid-19 ini muncul telah terjadi wabah *tho'un*. Salah satu cara untuk memutus atau mengurangi wabah Covid-19 adalah dengan melakukan *lockdown*. Di dalam agama Islam terdapat hadits mengenai *lockdown* yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

“Rasulullah SAW. bersabda: “Tha'un (wabah penyakit menular) adalah suatu peringatan dari Allah SWT untuk menguji hamba-hamba-Nya

dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, maka janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu terjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya". (HR. Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid)."

Adanya larangan tersebut dimaksudkan untuk mencegah penyebaran wabah agar tidak terinfeksi dan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Maka hal ini dapat kita terapkan pula dalam wabah Covid-19 agar tidak semakin menyebar dan dapat teratasi. Mahmud (2020) mengatakan bahwa menjauhkan diri dari daerah yang terserang wabah adalah langkah pencegahan yang perintahkan oleh Allah SWT kepada manusia. Selain menghindari wilayah yang terinfeksi kita pun dianjurkan untuk selalu menjaga sistem imunitas sebagai pertahanan tubuh berguna untuk memerangi patogen yang dapat menyebabkan gangguan pada tubuh. Dalam masa pandemic covid-19 seperti ini kita perlu melakukan pencegahan. Di dalam agama Islam, kita dianjurkan untuk mengonsumsi makanan yang baik sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 168. Dari ayat tersebut dapat dilihat bahwa mengonsumsi makanan yang baik merupakan perintah dalam agama Islam, seperti konsumsi jenis makanan daging yang kaya akan protein hewani. Lemak yang terdapat didalamnya mengandung zat besi, fosfor, vitamin B, C, bagian hati kaya vitamin A dan zat besi.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa infeksi virus corona penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Virus ini telah menginfeksi hampir setiap negara di seluruh dunia dalam waktu kurang dari 6 bulan. Suplemen vitamin C dianggap sebagai salah satu pencegahan untuk COVID-19 karena vitamin C memiliki peran membantu dan melindungi sel dari kerusakan oksidatif. Namun, maraknya informasi yang tidak jelas kebenarannya terkait produk suplemen kesehatan yang beredar di masyarakat dapat mempengaruhi

pengambilan keputusan dalam pemilihan asupan vitamin C sebagai upaya peningkatan imunitas terhadap COVID-19.

1.3. Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa/i mengenai peran asupan vitamin C sebagai upaya peningkatan imunitas terhadap COVID-19?
2. Bagaimana hubungan tingkat pendidikan mahasiswa/i dengan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa/i mengenai peran asupan vitamin C sebagai upaya peningkatan imunitas terhadap COVID-19?
3. Bagaimana hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa Universitas YARSI mengenai asupan vitamin C sebagai upaya peningkatan Imunitas Tubuh terhadap COVID-19 ditinjau dari pandangan Islam?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2018 dan 2020 mengenai asupan vitamin C sebagai upaya meningkatkan imunitas tubuh terhadap COVID-19.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2018 dan 2020 terhadap asupan vitamin C selama pandemi COVID-19.
2. Menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2018 dan 2020 mengenai asupan vitamin C sebagai upaya meningkatkan imunitas tubuh terhadap COVID-19.
3. Mengetahui pandangan islam mengenai hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa Universitas YARSI mengenai asupan vitamin C sebagai upaya peningkatan Imunitas Tubuh terhadap COVID-19.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

Sebagai bahan pustaka dalam rangka menambah informasi tentang ilmu kesehatan masyarakat khususnya mengenai hubungan asupan vitamin C sebagai upaya peningkatan imunitas tubuh terhadap COVID-19 pada mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.

1.5.2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya mengenai asupan vitamin C sebagai upaya peningkatan imunitas tubuh terhadap COVID-19 pada mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas YARSI untuk menunjang kesehatan.

1.5.3. Bagi Peniliti

Sebagai sarana pembelajaran melakukan penelitian ilmiah sekaligus mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat selama perkuliahan dan semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.